

Hubungan Pengetahuan Wartawan Dengan Pemberitaan LGBT di Koran Sindo

Dudi Iskandar; Muhamad Isnaini

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur
dudisabiliskanbdar@yahoo.com; m.isnaini@yahoo.com

ABSTRACT

This study focuses on the relationship of religious knowledge and news about LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender) in Koran Sindo newspaper. This research based on LGBT as reality which increasingly rampant in everyday. This research used survey method to editor of Koran Sindo by spreading questioner. Editors are the ones who process and authorize to bring down a story, including about LGBT. Based on the research that has been done, it can be drawn conclusion. Firstly, the religious knowledge of the respondents was not influenced by previous religious education, religious routines and understanding of the meaning of reading the Qur'an. Secondly, respondents have a high knowledge of religious knowledge aspect. This is evident from the average score of 26 item of questions that is able to pass the standard weight of 75. Thirdly, respondents also have a higher attitude to objective on the news about LGBT, by high score completeness news, namely 82.5 and writing placement, amounting to 69,6. Fourthly, there is a positive correlation of religious knowledge of the respondents with the news on LGBT. This is proven by hypothesis which statistically reject H_0 and accept H_a .

Keywords : Journalistic, LGBT, Religion, News

ABSTRAK

Penelitian ini fokus pada hubungan pengetahuan agama dan pemberitaan tentang LGBT (Lesbian, Gay, *Bisexual*, and Transgender) di Koran Sindo. Penelitian ini berangkat dari realitas LGBT yang kian marak di kehidupan keseharian dan kemudian diangkat menjadi berita oleh media massa, termasuk Koran Sindo. Penelitian ini menggunakan metode survei terhadap redaktur Koran Sindo dengan cara menyebar kuesioner. Redaktur adalah yang mengolah dan berwenang menurunkan sebuah berita, termasuk tentang LGBT. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, pengetahuan agama para responden ternyata tidak dipengaruhi oleh pendidikan agama sebelumnya (pesantren/madrasah) rutinitas mengikuti pengajian/taklim, dan pemahaman atas makna bacaan Alquran. Kedua, responden mempunyai pengetahuan yang tinggi menyangkut aspek pengetahuan agama. Hal ini terbukti

dari rata-rata skor 26 item pertanyaan yang mampu melewati bobot standar 75. Ketiga, responden juga punya sikap yang lebih tinggi untuk objektif atas pemberitaan tentang LGBT, yang dibuktinya dari tingginya skor kelengkapan berita, yakni 82,5 dan penempatan tulisan, sebesar 69,6. Keempat, terdapat hubungan/korelasi yang positif pengetahuan agama para responden dengan pemberitaan mengenai LGBT. Hal ini terbukti dengan uji hipotesis yang secara statistik menolak H_0 dan menerima H_a .

Kata Kunci : Jurnalistik, LGBT, Agama, Berita

PENDAHULUAN

Jurnalistik adalah proses mencari, menemukan, mengolah, dan menyiarkan informasi melalui media massa. Jurnalistik berangkat dari peristiwa. Di dalam peristiwa terdapat banyak fakta. Penyusunan fakta dalam kaidah jurnalistik dikonstruksi dengan kaidah 5W + 1H. Setelah itu disebarluaskan ke masyarakat. Inilah yang disebut proses berita. Proses berita melalui tiga tahap, yaitu, produksi, distribusi, dan konsumsi informasi mulai dari peristiwa hingga dikonsumsi masyarakat. Meski demikian sebuah berita di satu media bukan hanya rangkaian fakta yang tersusun menjadi sebuah kalimat dan paragraf. Ia juga merupakan pikiran dan sikap penulis dan asisten redaktur serta redaktur atau produser. Minimal segala latar belakang sosial budaya, pergaulan, dan pendidikan wartawan sangat memengaruhi bagaimana fakta dikonstruksi dalam sebuah berita.

Tidak semua peristiwa bisa dibuat berita. Semuanya tergantung sudut pandang yang mau diambil

oleh redaksi yang keputusannya ditentukan oleh kebijakan redaksi (Tebba, 2005:150). Wartawan yang berada di lapangan hanyalah mencari fakta dari sebuah peristiwa. Sedangkan editor hanyalah merapikan berita. Di sinilah peran redaktur sebuah surat kabar, misalnya, sangat menentukan pemuatan dan penempatan sebuah berita. Mereka tidak bisa menentukan berita yang dibuatnya ditampilkan di dalam media. Sebab keputusan pemuatan berita ditentukan oleh kebijakan redaksi yang tercermin dalam rapat redaksi. Dengan demikian, kebijakan redaksi merupakan gabungan dari cita-cita institusi, di satu sisi, dan keinginan khalayak, pemirsa, dan pembaca, pada pihak lain (Abrar, 2011:36). Artinya ada mekanisme dan urutan-urutan tertentu sebuah berita bisa dimuat atau diturunkan.

Salah satu unsur dominan dalam sebuah berita yang siap disajikan ke pembaca adalah pengetahuan redaktur. Ia mengolah data dan fakta yang diberikan reporter dari lapangan. Ibaratnya

redaktur adalah memasak yang bahan bakunya didapatkan reporter di lapangan. Berita yang merupakan hasil olahan tentu saja tidak bisa begitu saja adanya. Ia adalah campur tangan yang dimiliki redaktur, termasuk pengetahuan.

Akhir-akhir ini, isu LGBT di surat kabar nasional cenderung meningkat. Banyak pro dan kontra. Perdebatan melingkupi beragam masalah seperti asal mula, pandangan agama, sosial budaya, hingga pandangan agama tentang LGBT. Perdebatan tersebut tentu saja mengandung banyak nilai berita yang wajib diperhatikan redaktur surat kabar. Bahkan secara sosiologis mengarah ke anarkistis karena berkaitan dengan keyakinan seseorang yang bersifat mutlak. Di sisi lain, isu LGBT ini mendapat tempat yang luas di ranah media internasional. Karena tidak ada media yang lepas dari hubungan internasional, isu LGBT ini akan memengaruhi redaktur koran dalam negeri, termasuk Koran Sindo.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini mencoba memotret hubungan antara pengetahuan agama wartawan dengan pemberitaan LGBT di Koran Sindo. Wartawan dalam penelitian ini adalah level redaktur. Redaktur adalah wartawan yang mengolah hasil dari lapangan reporter. Biasanya, redaktur lebih senior, memiliki jam terbang lebih tinggi, dan pengalaman yang lebih

luas daripada reporter di lapangan. Redaktur adalah karier tertinggi dari profesi wartawan. Ia yang menentukan sebuah berita bisa dimuat atau tidak pada sebuah surat kabar. Lebih spesifik lagi redaktur yang dimaksud adalah redaktur surat kabar yang bertiras nasional. Maksud berlevel nasional adalah yang memiliki jaringan produksi, distribusi, dan konsumsi di seluruh Indonesia, dalam pengertian kertas, bukan e-paper. Berdasarkan data SPSI (Serikat Penerbit Seluruh Indonesia), surat kabar Koran Sindo merupakan yang bertiras nasional.

Berdasarkan data Nilesen Media Index 2009, profil pembaca Koran Sindo terbesar adalah 54% pembaca berusia 20-39 tahun. Jumlah keseluruhan pembaca Koran Sindo adalah 626.000. Jika dibandingkan dengan Kompas, akan diperoleh perbandingan sebagai berikut 186.000 (30%) merupakan pembaca Seputar Indonesia & Kompas 440.000 (705) merupakan pembaca Seputar Indonesia saja. Ada 440.000 orang pembaca Seputar Indonesia yang tidak membaca Kompas. Secara demografi jumlah pembaca Koran Sindo di daerah terbagai sebagai berikut Bandung 10.000 pembaca. Surabaya (26.000), Jateng & DIY (47.000), Makassar (23.000), Medan (18.000) dan Palembang (12.000) (Nilesen Media Index 2009 Wave 1).

KERANGKA PEMIKIRAN

Grand Theory

Penelitian ini memiliki kerangka teori sebagai berikut. Teori sistem menjadi *grand theory*, organisasi media untuk *middle range theory*, dan agenda setting sebagai *applied theory*-nya.

Sistem berasal dari bahasa Yunani, *sistema*, yang berarti suatu keseluruhan yang tersusun dari sekian banyak bagian. Ia satu kesatuan yang tidak terpisah satu sama lainnya. Masing-masing elemen atau sub-sistem saling terkait dan saling menguatkan. Menurut Littlejohn (1999), suatu sistem terdiri dari empat hal, yaitu:

1. Objek-objek. Objek adalah bagian-bagian, elemen-elemen, atau variabel-variabel dari sistem. Mereka bisa jadi berbentuk fisik atau abstrak atau kedua-duanya, tergantung dari sifat sistem.
2. Atribut. Suatu sistem terdiri dari atribut-atribut, kualitas atau properti sistem itu dan objek-objeknya.
3. Hubungan internal, hubungan antara anggota sistem.
4. Lingkungan, suatu sistem memiliki suatu lingkungan. Mereka tidak hadir dalam suatu kevakuman, tetapi dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya.

Ia melanjutkan sistem mempunyai beberapa sifat. Antara

lain, pertama, keseluruhan dan interdependensi (*wholeness and interdependence*). Kedua, hierarki (*hierarchy*). Ketiga, peraturan sendiri dan control (*self-regulation and control*). Keempat, pertukaran dengan lingkungan (*interchange with environment*). Kelima, keseimbangan (*balance*). Keenam, perubahan dan kemampuan beradaptasi (*change and adaptability*), dan terakhir, sama akhirnya (*equifinality*).

Teori sistem memiliki keterkaitan dengan dua teori lainnya, yakni, teori informasi dan sibernetika. Teori sistem dilahirkan dari pendekatan reduksionis yang dianut oleh ilmu-ilmu kealaman. Dalam teori sistem semuanya terkait jaringan, termasuk aspek komunikasi dan organisasi. Individu adalah bagian kelompok yang saling berkomunikasi dengan kelompok lain membentuk sistem yang lebih besar. Komunitas besar merupakan jaringan komunikasi kelompok-kelompok yang saling terhubung dan berinteraksi.

Middle Range Theory

Sementara itu, *middle range theory* dalam penelitian ini adalah organisasi media. Kegiatan produksi jurnalistik dikelola lembaga yang menganut prinsip-prinsip organisasi. Oleh karena mereka berada dalam media, ia disebut sebagai organisasi media. Organisasi media sebagai sebuah organisasi mempunyai iklim kerja yang khas. Ia dijaga setiap

anggota organisasi dan itu memengaruhi bagaimana mereka bekerja di dalamnya. Apa yang ada dalam organisasi media akan mengatur bagaimana orang-orang di dalamnya, mulai dari pemimpin redaksi, redaktur eksekutif, redaktur, asisten redaktur, hingga reporter bekerja dalam kegiatan jurnalisme. Struktur kerja organisasi media pun perlu dipahami tak hanya oleh tiap individu di dalam media tetapi juga oleh khalayak umum, gunanya untuk lebih dapat memahami fungsi dan peran pers.

Tidak semua peristiwa bisa dibuat berita. Semuanya tergantung sudut pandang (*angle*) yang mau diambil oleh redaksi yang keputusannya ditentukan oleh kebijakan redaksi (Tebba, 2005:150). Wartawan yang berada di lapangan (reporter) hanyalah mencari fakta dari sebuah peristiwa. Sedangkan editor hanyalah merapikan berita. Mereka tidak bisa menentukan berita yang dibuatnya ditampilkan dalam surat kabarnya. Sebab keputusan pemuatan berita ditentukan oleh kebijakan redaksi yang tercermin dalam rapat redaksi. Dengan demikian, kebijakan redaksi merupakan gabungan dari cita-cita institusi, di satu sisi, dan keinginan pembaca, pada pihak lain (Abrar, 2011:36). Artinya ada mekanisme dan urutan-urutan tertentu sebuah berita bisa dimuat seperti digambarkan di bawah ini.

Applaid Theory **Agenda Setting**

Dari beberapa asumsi mengenai efek komunikasi massa, satu yang bertahan dan terus berkembang adalah agenda setting. Teori ini menganggap media massa--dengan memberikan perhatian pada isu tertentu dan mengabaikan faktor yang lain--, memiliki pengaruh terhadap pendapat umum (opini publik). Orang akan cenderung mengetahui tentang hal-hal yang diberitakan dan menerima susunan prioritas yang diberikan media massa terhadap isu-isu yang berbeda.

Teori agenda setting pertama kali dikemukakan oleh Maxwell McComb dan DL Shaw dalam *Public Opinion* Quartely tahun 1972 berjudul *Setting Function of Mass Media* (Bungin, 2008:281). Keduanya mengatakan publik tidak hanya mempelajari berita-berita dan hal-hal lainnya melalui media massa, tetapi juga mempelajari seberapa besar arti penting diberikan kepada suatu isu atau topik dari cara media massa memberikan penekanan terhadap topik tersebut.

Dasar pemikiran agenda setting adalah di antara berbagai topik yang dimuat media massa, topik yang mendapat perhatian lebih banyak dari media massa akan menjadi lebih dekat bagi pembacanya. Berita akan dianggap penting dalam suatu periode.

Sedangkan berita lain dikesampingkan. Griffin memungkas bahwa agenda setting adalah *the pattern of news coverage across major print and broadcast media as measured by the prominence and length of stories* (Griffin, 2009:360).

Teori Agenda-Setting (Disarikan dari Griffin, EM, *A'First Look at Communication Theory: Eight Edition*, Mc. Graw Hill, New York, 2012) sangat berkaitan dengan komunikasi massa dan produksi berita. Maxwell McCombs dan Donald Shaw mengungkapkan bahwasanya Agenda-Setting adalah kemampuan media massa untuk mengirimkan arti penting sebuah isu dalam agenda berita mereka kepada agenda publik McCombs dan Shaw tidak menyatakan bahwa pegawai media cetak dan elektronik mempengaruhi khalayak secara langsung terkait suatu isu.

Reporter dalam pandangan McCombs dan Shaw memiliki independensi dan keberimbangan sebagai bentuk upaya menjaga reputasi mereka yang netral. Namun McCombs dan Shaw menyatakan bahwa kebanyakan orang melihat pada professional yang ada dibelakang berita untuk mencari petunjuk pada bagian mana fokus harus diberikan. Dengan ungkapan yang sederhana McCombs dan Shaw menyatakan bahwa kebanyakan orang memandang penting apa yang media anggap sebagai isu penting.

Media massa dalam dalam pandangan Bernard Cohen mungkin tidak terlalu berhasil dalam mendikte orang apa yang harus dipikirkan (*what to think*) namun media massa secara hebat berhasil mendikte audiens harus memikirkan tentang apa (*what to think about*).

Teori Agenda-Setting menawarkan sebuah hal yang menarik. Pada satu sisi teori ini memperkuat pandangan bahwa pers memiliki kekuatan yang besar namun di sisi lain mempertahankan pandangan bahwa individu memiliki kebebasan untuk memilih. Hal ini yang membedakan Teori Agenda-Setting dengan teori-teori sebelumnya yang menganggap pers atau media massa sangat *powerful* dan audiens dianggap pasif. Teori Agenda Setting McCombs dan Shaw dibangun dari asumsi yang menyatakan bahwa ada hubungan sebab akibat antara konten media dengan persepsi khalayak.

Riset berikutnya menunjukkan ada pengaruh yang kuat dari prioritas media yang menganggap suatu hal penting terhadap khalayak. Hal ini kemudian menunjukkan ada kecocokan antara agenda media dengan agenda publik. Kecocokan antara Agenda Media dan Agenda Publik. Agenda Media dapat didefinisikan sebagai pola peliputan berita yang dilakukan oleh media cetak maupun media elektronik sebagaimana diukur dari kemunculan

dan durasi cerita atau isu. Sementara agenda publik didefinisikan sebagai isu-isu publik yang dianggap paling penting berdasarkan survei opini publik.

Sebetulnya dalam pandangan Teori Agenda Setting, bukan pengaruh media yang menentukan tindakan khalayak secara linier, namun ada semacam hubungan sebab akibat yang terjadi. Pada satu titik media ((berita LGBT di Koran Sindo) mampu memengaruhi khalayak melalui agendanya, sehingga persepsi khalayak akan sama dengan persepsi yang dibangun oleh media massa. Namun apa yang dianggap penting oleh khalayak memengaruhi media massa pula sehingga apa yang ditampilkan oleh media massa (berita LGBT di Koran Sindo) merupakan refleksi dari apa yang khalayak anggap penting.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah survei yang meneliti dan mengambil sampel dalam satu populasi, yaitu redaktur Koran Sindo. Metode Survei kata Kerlinger (1997) seperti dikutip Sugiyono (2001:16) menyatakan penelitian yang dilakukan dalam populasi besar atau kecil. Juwono Tri Atmodjo (Modul kuliah Metode Penelitian Komunikasi, Magister Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, Jakarta 2011 : 19) menambahkan, penelitian

survei adalah suatu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok, lazimnya dengan menguji hipotesis. Metode survei sambung Mohamad Nazir (1983:65) menjelaskan bahwa metode survei membedah dan menguliti serta masalah-masalah serta pembenaran terhadap keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung.

Data yang dikumpulkan dan dipelajari adalah data sampel dari populasi tersebut. Dari data sampel setelah diberi kuesioner akan diketahui hubungan kausalitas antara variabel bebas yaitu pengetahuan agama wartawan dan variabel terikat yaitu pemberitaan LGBT.

Populasi dalam pandangan Sugiyono (2006:89) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi ini menurut Hamidi (2010:126), adalah mereka yang diberi kuesioner untuk dijawab atau diisi. Untuk itulah peneliti harus menentukan kriteria populasi yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, maka populasinya adalah wartawan yang menjabat sebagai redaktur di Koran Sindo, yang tertera dalam boks redaksi yang ada dalam setiap hari terbitan ketiga koran tersebut.

Jumlah redaktur kelima Koran Sindo sebanyak 12 orang.

Sedangkan kata Tri Juwono Atmodjo (2010:126) sampel adalah bagian populasi yang diambil dan mewakili dari keseluruhan. Untuk menentukan jumlah sampel minimal dengan menggunakan rumus

$$n = \frac{N}{d+1}$$

n adalah sampel

N adalah populasi

d adalah presisi.

Berdasarkan kerangka sampel itulah peneliti memberi orang-orang kuesioner untuk dijawab¹. Yang perlu diperhatikan dalam pengambilan sampel adalah

1. Masalah, tujuan, dan rencana analisis
2. Tingkat "Homoginitas"/tingkat keseragaman populasi
3. Presisi yang dikehendaki (sampling error)
4. Penyebaran unit analisis
5. Tersedia/tidak sampling frame (daftar/kerangka sampel)
6. Kecukupan biaya, tenaga, dan waktu dsb (2010:132)

Dalam penelitian ini penulis memutuskan menggunakan teknik sampling jenuh yang termasuk pada *non-probability sampling*. Sampling jenuh kata Sugiyono (2006:95) adalah

teknik penentuan sampel yang semua anggota populasinya menjadi sampel. Dengan jumlah itu, peneliti yakin memiliki dana, waktu, dan tenaga yang cukup untuk menjadikan populasi sebagai sampel. Dengan demikian sampel jenuh ini berarti semua suara sampel adalah suara populasi. Begitu juga sebaliknya suara populasi adalah suara sampel.

Dalam penelitian ini tes statistik yang dipergunakan adalah statistik non parametrik. Penggunaan jenis statistik ini disebabkan jumlah sampel yang relatif sedikit data sehingga tidak membutuhkan asumsi-asumsi tentang sebaran data populasi. Datanya bersifat ordinal sehingga tidak membutuhkan normalisasi data. Hipotesisnya cukup dengan crosstab saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh (Sugiyono, 2009:124) karena populasinya kecil. Setelah penyebaran angket, terkumpul sebanyak 10 angket yang diisi oleh responden.

Selengkapnya, karakteristik responden disajikan di Tabel 4.I berikut ini:

¹ Metode Penelitian dan Teori Komunikasi, Hamidi, UMM Press, Malang, 2010 : 132

Tabel 1
Karakteristik Responden

No	Karakteristik		Jumlah (Orang)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	8
		Perempuan	2
2	Usia	25-35 Tahun	1
		35-45 Tahun	9
		>45 Tahun	0
3	Pendidikan	Sarjana	7
		Pasca Sarjana	3
4	Lama Kerja	2-4 Tahun	1
		>6 Tahun	9

Sumber: Olahan Penelitian

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki, berusia 35-45 tahun, berpendidikan sarjana, dan telah bekerja lebih dari 6 tahun.

B. Latar Belakang dan Kegiatan Keagamaan Responden

Untuk mengetahui sejauh mana pemberitaan atas fenomena LGBT dituliskan di media, maka latar belakang mengenai kegiatan keagamaan wartawan menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (6 orang) tidak pernah mengenyam pendidikan agama. Sebanyak 6 responden tidak rutin mengikuti kajian agama, dan 6 responden dapat membaca kitab sucinya dengan baik.

C. Pengetahuan Agama dan Pemberitaan Atas Fenomena LGBT

Bagian ini akan membahas pengetahuan agama responden dan pemberitaan terhadap LGBT. Pembahasannya meliputi aspek

keimanan, kehidupan antar manusia, aspek norma, serta aspek etika dan moral. Untuk pemberitaan, aspek yang diteliti adalah kelengkapan berita dan penempatan tulisan.

Kemudian, untuk mendapatkan interpretasi pembobotan, maka harus diketahui dahulu nilai tertinggi (X) dan nilai terendah (Y) untuk *item* penilaian dengan rumus berikut ini:

$X = \text{Skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$

$Y = \text{Skor terendah likert} \times \text{jumlah responden}$

Dengan demikian, X adalah 40, dan Y adalah 10. Penilaian interpretasi responden terhadap butir pertanyaan kuesioner adalah hasil nilai yang dihasilkan dengan menggunakan rumus Index %.

$\text{Rumus Index \%} = (\text{Total Skor} / X) \times 100$

Karena penelitian ini digunakan. Berikut kriteria menggunakan skala likert, maka interpretasi skornya berdasarkan dari dibuat juga kategori penilaian interval terendah 0 % hingga berdasarkan besarnya skala yang tertinggi 100%

Tabel 2
Persentase Nilai

Jawaban	Keterangan
0% - 24,99%	Sangat Tidak Setuju, Buruk atau Kurang Sekali
25% - 49,99%	Tidak Setuju atau Kurang Baik
50% - 74,99%	Setuju, Baik atau Suka
75% - 100%	Sangat (Setuju, Baik, Suka)

1. Aspek keimanan

Angket untuk aspek keimanan terdiri atas 6 butir pertanyaan. Hasilnya disajikan di tabel berikut ini:

Tabel 3
Skor Aspek Keimanan

	N	Minimu m	Maximu m	Sum	Mean	Std. Deviation
XA1	10	4	4	40	4.00	.000
XA2	10	1	3	16	1.60	.843
XA3	10	1	3	16	1.60	.843
XA4	10	1	4	27	2.70	1.059
XA5	10	1	4	34	3.40	.966
XA6	10	1	2	16	1.60	.516
Valid N (listwise)	10					

Interpretasi pembobotan untuk kriteria keimanan disajikan di tabel berikut ini:

Tabel 4
Interpretasi Pembobotan Pengetahuan keimanan

Pertanyaan	Skor	Bobot (%)
XA1	40	100
XA2	16	40
XA3	16	40
XA4	27	67,5
XA5	34	85
XA6	16	40
Rerata		55,4

Karena nilai bobot mempunyai skor 55,4 maka dapat dikatakan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik terkait dengan aspek keimanan.

2. Aspek Kehidupan Antar Manusia

Angket untuk aspek pengetahuan kehidupan antar manusia terdiri atas empat butir pertanyaan. Hasilnya disajikan di tabel berikut ini:

Tabel 5
Skor Aspek Hubungan Antar Manusia

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
XB1	10	4	4	40	4.00	.000
XB2	10	3	4	36	3.60	.516
XB3	10	1	4	32	3.20	1.033
XB4	10	3	4	36	3.60	.516
Valid N (listwise)	10					

Interpretasi pembobotan untuk aspek hubungan antar manusia disajikan di tabel berikut ini:

Tabel 6
Interpretasi Pembobotan Hubungan Antar Manusia

Pertanyaan	Skor	Bobot (%)
XB1	40	100
XB2	36	90
XB3	32	80
XB4	36	90
Rerata		90

Karena nilai bobot mempunyai skor 90, maka dapat dikatakan bahwa responden memiliki pengetahuan yang sangat baik terkait dengan hubungan antar manusia.

3. Aspek Norma

Angket untuk aspek norma terdiri atas tiga butir pertanyaan. Hasilnya disajikan di tabel berikut ini:

Tabel 7
Skor Aspek Norma

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
XC1	10	1	4	31	3.10	1.197
XC2	10	1	4	31	3.10	.876
XC3	10	1	4	26	2.60	1.075

Valid N (listwise)	10				
-----------------------	----	--	--	--	--

Interpretasi pembobotan untuk kriteria pengetahuan norma disajikan di Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8
Interpretasi Pembobotan Aspek Norma

Pertanyaan	Skor	Bobot (%)
XC1	31	92,5
XC2	31	92,5
XC3	26	65
Rerata		83,3

Karena nilai bobot mempunyai skor 83,3 maka dapat dikatakan bahwa responden memiliki pengetahuan yang sangat baik terkait dengan norma.

4. Aspek Etika dan Moral

Angket untuk aspek norma terdiri atas empat butir pertanyaan. Hasilnya disajikan di tabel 9 berikut ini:

Tabel 9
Skor Aspek Etika dan Moral

	N	Minimu m	Maximu m	Sum	Mean	Std. Deviation
XD1	10	1	4	25	2.50	.972
XD2	10	1	4	27	2.70	.949
XD3	10	1	4	31	3.10	1.101
XD4	10	1	4	33	3.30	.949
Valid N (listwise)	10					

Interpretasi pembobotan untuk aspek etika dan moral disajikan di tabel 10 berikut ini:

Tabel 10
Interpretasi Pembobotan Aspek Etika dan Moral

Pertanyaan	Skor	Bobot (%)
XD1	25	62,5
XD2	27	67,5
XD3	31	77,5
XD4	33	82,5
Rerata		72,5

Karena nilai bobot mempunyai skor 72,5 maka dapat

dikatakan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik terkait dengan etika dan moral.

Mengacu pada hasil perhitungan sebelumnya, maka dapat

dibuat resume mengenai pengetahuan agama para wartawan di Harian Sindo sebagai berikut:

Tabel 11
Pengetahuan Agama

No	Kegiatan	Bobot
1	Pengetahuan keimanan	55,4
2	Kehidupan antar manusia	90
3	Pengetahuan norma	83,3
4	Aspek etika dan moral	72,5
	Rerata	75,3

Dengan nilai bobot rata-rata sebesar 75,3, maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan agama redaktur di Harian Sindo adalah baik.

D. Pemberitaan tentang LGBT di Harian Sindo

1. Kelengkapan Berita

Angket untuk kelengkapan berita terdiri atas 5 butir pertanyaan. Hasilnya disajikan di tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 12
Kelengkapan Berita

	N	Minimu m	Maximu m	Sum	Mean	Std. Deviation
YA1	10	2	4	35	3.50	.707
YA2	10	2	4	35	3.50	.707
YA3	10	3	4	35	3.50	.527
YA4	10	1	3	22	2.20	.789
YA5	10	1	4	28	2.80	.789
Valid N (listwise)	10					

Interpretasi pembobotan untuk kriteria kelengkapan berita disajikan di tabel berikut ini:

Tabel 13
Interpretasi Pembobotan Kelengkapan Berita

Pertanyaan	Skor	Bobot (%)
YA1	35	87.5
YA2	35	87.5
YA3	35	87.5
YA4	22	55
YA5	28	70
Rerata		77.5

Karena nilai bobot mempunyai skor 77,5 maka dapat dikatakan bahwa responden dalam menulis pemberitaan tentang LGBT, telah memenuhi unsur kelengkapan berita dengan sangat baik.

2. Penempatan Tulisan

Angket untuk penempatan tulisan terdiri atas 6 butir pertanyaan. Hasilnya disajikan di tabel 4.13 berikut ini:

Tabel 14
Penempatan Tulisan

	N	Minimu m	Maximu m	Sum	Mean	Std. Deviation
YB1	10	1	3	21	2.10	.876
YB2	10	1	4	21	2.10	.994
YB3	10	1	3	25	2.50	.707
YB4	10	1	3	19	1.90	.568
YB5	10	1	3	16	1.60	.699
YB6	10	1	3	22	2.20	.919
Valid N (listwise)	10					

Interpretasi pembobotan untuk kriteria penempatan tulisan disajikan di tabel 13 berikut ini:

Tabel 15
Interpretasi Pembobotan Penempatan Tulisan

Pertanyaan	Skor	Bobot (%)
YB1	21	52.5
YB2	21	52.5
YB3	25	62.5
YB4	19	47.5
YB5	16	40
YB6	22	55
Rerata		51.6

Karena nilai bobot mempunyai skor 51.6 maka dapat dikatakan bahwa responden dalam menulis pemberitaan tentang LGBT, telah memenuhi unsur penempatan tulisan dengan baik.

Mengacu pada hasil perhitungan sebelumnya, maka dapat dibuat resume mengenai pemberitaan tentang LGBT para wartawan harian Sindo sebagai berikut:

Tabel 16
Pemberitaan tentang LGBT

No	Kegiatan	Bobot
----	----------	-------

1	Kelengkapan Berita	77.5
2	Penempatan Tulisan	51.6
	Rerata	64.55

Dengan nilai bobot rata-rata sebesar 64.55, maka dapat dikatakan bahwa pemberitaan tentang LGBT wartawan di Harian Sindo cukup baik dengan mengikuti kaidah kelengkapan berita dan penempatan tulisan.

E. Hubungan Antara Latar Belakang dan Kegiatan Keagamaan dengan Pengetahuan Agama

Untuk mengetahui apakah pengetahuan agama responden dipengaruhi oleh faktor pendidikan agama, rutinitas mengikuti pengajian, dan kemampuan membaca kitab suci atau tidak, maka penelitian ini akan menguji faktor-faktor tersebut melalui tabulasi silang.

Hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan pengetahuan agama responden disajikan berikut ini:

1. Hubungan Antara Pendidikan Agama dengan Pengetahuan Agama

Hipotesis yang dibuat untuk hubungan ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada hubungan antara pendidikan agama dengan pengetahuan agama

H_a = Ada hubungan antara pendidikan agama dengan pengetahuan agama

Adapun hasil uji *chi square* untuk hubungan ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 17
Hasil Chi Square Pendidikan dengan Pengetahuan

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.917 ^a	7	.340
Likelihood Ratio	10.688	7	.153
Linear-by-Linear Association	.692	1	.405
N of Valid Cases	10		

a. 16 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is.

Berdasarkan tabel di atas, karena *Asymp. Sig* memiliki nilai 0.340, berarti lebih besar dari taraf signifikansi, yakni 0.05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, tidak ada hubungan antara pendidikan agama dengan pengetahuan agama responden.

2. Hubungan Antara Rutinitas Mengikuti Pengajian dengan Pengetahuan Agama

Hipotesis yang dibuat untuk hubungan ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada hubungan antara rutinitas mengikuti pengajian dengan pengetahuan agama

H_a = Terdapat hubungan antara rutinitas mengikuti pengajian dengan pengetahuan agama

Adapun hasil uji *chi square* untuk hubungan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 18
Hubungan Rutinitas dengan Pengetahuan Agama

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.917 ^a	7	.340
Likelihood Ratio	10.688	7	.153
Linear-by-Linear Association	1.338	1	.247
N of Valid Cases	10		

a. 16 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 40.

Berdasarkan tabel di atas, karena *Asymp. Sig* memiliki nilai 0.340, berarti lebih besar dari taraf signifikansi, yakni 0.05, maka H_0 diterima dan

H_a ditolak. Artinya, tidak ada hubungan antara rutinitas mengikuti pengajian/taklim dengan pengetahuan agama responden.

3. Hubungan Antara Kemampuan Membaca kitab suci dengan Pengetahuan Agama
 Hipotesis yang dibuat untuk hubungan ini adalah sebagai berikut:
 H_0 = Tidak ada hubungan antara kemampuan membaca

Alquran dengan pengetahuan agama
 H_a = Terdapat hubungan antara kemampuan membaca Alquran dengan pengetahuan agama
 Adapun hasil uji chi square untuk hubungan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 19
Hubungan Baca Kitab Suci dengan Pengetahuan Agama

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.917 ^a	7	.340
Likelihood Ratio	10.688	7	.153
Linear-by-Linear Association	1.392	1	.238
N of Valid Cases	10		

a. 16 cells (100.0 have expected count less than 5. The minimum expected count is .40).

Berdasarkan tabel di atas, karena *Asymp. Sig* memiliki nilai 0.340, berarti lebih besar dari taraf signifikansi, yakni 0.05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, tidak ada hubungan antara kemampuan membaca Alquran dengan pengetahuan agama responden.

Mengacu pada ketiga hubungan di atas, maka dapat dikatakan bahwa tidak adanya hubungan antara faktor pendidikan agama, rutinitas mengikuti pengajian,

dan kemampuan membaca Alquran dengan pengetahuan agama responden. Ketiadaan hubungan tersebut karena tidak adanya faktor apakah para responden sudah lama mengikuti pendidikan agama, sudah lama mengikuti pengajian, atau sudah lama mengenal dan memaknai Alquran. Dengan demikian, faktor pernah saja mengikuti pendidikan agama, rutin mengikuti pengajian, dan paham Alquran tidak berbanding lurus dengan

pengetahuan agama dengan Pemberitaan
responden. tentang LGBT

Rumusan hipotesis penelitian ini disarikan dalam tabel berikut:

F. Hubungan Antara Pengetahuan Agama

Tabel 20
Hipotesis Hubungan Pengetahuan Agama dengan Pemberitaan tentang LGBT

Hipotesis Penelitian	Hipotesis Statistik
Terdapat hubungan antara pengetahuan agama dengan pemberitaan tentang LGBT	<i>Ho: Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan agama dengan pemberitaan tentang LGBT</i>
	<i>Ha : Terdapat hubungan antara pengetahuan agama dengan pemberitaan tentang LGBT</i>

Karena penelitian ini menggunakan data ordinal, maka uji statistiknya memakai uji *Chi square*. Adapun hasil pengujian hipotesis adalah:

Tabel 21
Hasil Uji Hipotesis

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	52.500 ^a	42	.129
Likelihood Ratio	33.915	42	.808
Linear-by-Linear Association	1.010	1	.315
N of Valid Cases	10		

a. 56 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .10.

Berdasarkan panduan SPSS, untuk mengambil keputusan dari tabel di atas, dapat digunakan 2 cara:

1. Koefisien korelasi dibandingkan dengan nilai **r tabel**
 - a. Bila koefisien korelasi > **r tabel**, maka ada korelasi yang signifikan (Ha diterima)

- b. Bila koefisien korelasi < **r tabel**, maka tidak ada korelasi yang signifikan (Ho diterima)
2. Melihat *signifikance* (Sig)
 - a. Bila nilai sig < 0.05, maka ada korelasi yang signifikan (Ha diterima)
 - b. Bila nilai sig > 0.05, maka tidak ada korelasi

yang signifikan (H_0 diterima)

Karena nilai korelasi di atas < **r tabel** (**r tabel** untuk $N=10$ dengan tingkat kepercayaan 1% adalah 0.257), dapat dikatakan bahwa H_0 diterima. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan antara pengetahuan agama dengan pemberitaan tentang LGBT.

Media massa dewasa ini telah menempatkan dirinya sebagai institusi yang telah memiliki peran yang cukup signifikan dalam perubahan sosial masyarakat. Peran besar tersebut tidak terlepas dari posisi keredaksian yang membawa kepentingan masyarakat banyak atas kebutuhan informasi yang berimbang dan adil.

Kemampuan redaksi untuk membawa kepentingan masyarakat tersebut tergantung pada isu-isu yang tengah berkembang. Pada isu yang sensitif, misalnya saja tentang LGBT, posisi wartawan sebagai ujung tombak redaksi bergantung pada di mana wartawan tersebut bekerja. Isu pemberitaan LGBT di bermula pada kemunculan LGBT di ruang publik. Kehadiran LGBT diruang publik menimbulkan pro kontra pada pemberitaan LGBT di Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu secara kualitatif, misalnya yang dilakukan oleh Nirwanto (2016), Zuhra (2013), Satrio (2013) menemukan bahwa media

mempunyai posisi kuat dalam membawa arah pemberitaan, di mana ideologi media memengaruhi pemberitaan tentang isu LGBT tersebut.

Pada dasarnya, terkait dengan isu-isu publik yang sensitif, pers nasional secara umum dapat dibagi atas tiga posisi besar (Priyambodo, 2014), yakni: 1) ikut menentukan pendapat publik opini mengikuti pendapat publik; 3) menjaga eksistensi. Pada ketiga posisi itulah, media menentukan ke arah mana isu LGBT akan bermuara.

Media yang akan mengangkat isu sensitif seperti LGBT harus taat dalam koridor yang telah ditentukan Undang-undang Pers Nomor 40 Tahun 1999. Di Pasal 6 UU tersebut mengamanatkan bahwa pers nasional melaksanakan peranan memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui, menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, dan Hak Asasi Manusia, serta menghormati kebhinekaan. Mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat dan benar.

Selanjutnya, dalam Kode Etik yang dirumuskan 29 organisasi profesi pada 2006, pasal 1 mengamanatkan “Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.” Sedangkan pada Pasal 8: “Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan

prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.” Pada bagian penafsiran pasal ini dijelaskan, prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas dan diskriminasi adalah perbedaan perlakuan.

Pedoman Prilaku Penyiaran Standar Program Siaran (P3SPS) 2012, Bab XI pasal 15 ayat 1, mengamatkan tentang perlindungan kepada orang dan kelompok masyarakat tertentu, termasuk didalamnya, “Orang atau kelompok dengan orientasi seksual atau identitas gender tertentu.” Pada ayat 2 mengatur lembaga penyiaran tidak boleh menyiarkan atau menyajikan program yang menertawakan, menghina atau merendahkan kelompok masyarakat, termasuk di dalamnya orang atau kelompok dengan orientasi seksual atau identitas gender tertentu. Pada BAB XVIII P3SPS juga menekankan lembaga penyiaran mengedepankan Prinsip-Prinsip Jurnalistik. Di antaranya menjunjung prinsip keberimbangan, adil, tidak beritikad buruk dan lain-lain.

Penelitian ini menyoroti pengaruh pengetahuan agama redaksi terhadap pemberitaan tentang LGBT.

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan agama awak redaksi tidak dipengaruhi oleh pendidikan agama secara khusus (misalnya pernah masuk pesantren atau madrasah), tidak dipengaruhi oleh rutinitas pengajian/taklim yang diikuti oleh responden, serta tidak dipengaruhi apakah responden dapat membaca Alquran dengan baik atau tidak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara pendidikan agama, rutinitas mengikuti kegiatan keagamaan, dan kemampuan membaca kitab suci dengan pengetahuan agama. Di samping itu, tidak ada pengaruh antara pengetahuan agama responden dengan pemberitaan mengenai isu LGBT. Dengan demikian, posisi latar belakang keagamaan responden sama sekali tidak memengaruhi pemberitaan tentang isu tersebut.

Hal ini dapat dipahami karena wartawan dalam memandang sebuah peristiwa dipengaruhi oleh bagaimana referensi yang memotivasinya untuk menerjemahkan peristiwa ke dalam konstruksi kebahasaan untuk diproduksi menjadi berita. Wartawan di Koran Sindo menerjemahkan referensi tersebut sebagai keleluasaan untuk menyampaikan berita mengenai isu LGBT sesuai dengan norma dan kaidah jurnalistik

tanpa dihalangi oleh preferensi individual.

Faktor personal wartawan dalam memandang peristiwa apakah penting atau tidak penting untuk diberitakan adalah hal yang urgen untuk menjadi perhatian. Hal ini dikarenakan wartawan tak terlepas dari kondisi mereka yang memiliki kepribadian dan latar belakang yang berbeda-beda dalam memandang peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Wartawan dalam melihat peristiwa memiliki kerangka berpikir tertentu meski keberadaan mereka dianggap akan menulis objektif sesuai dengan apa yang didiktekan mereka atau yang muncul dipermukaan saja. Meskipun demikian, dalam penelitian ini, hal-hal tersebut tidak menjadi variabel yang signifikan. Artinya, di Koran Sindo, wartawan tetap mampu menjaga objektivitasnya. Pemberitaan untuk isu-isu yang sensitif seperti kasus LGBT pun dianggap wartawan di Koran Sindo sebagai isu yang biasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan agama para responden tidak dipengaruhi oleh pendidikan agama (pesantren/medrasah), rutinitas mengikuti kegiatan

keagamaan dan pemahaman atas kitab suci..

2. Responden mempunyai pengetahuan yang tinggi menyangkut aspek pengetahuan agama. Hal ini terbukti dari rerata skor 17 *item* pertanyaan yang mampu melewati bobot standar 75.
3. Responden juga punya sikap yang cukup objektif atas pemberitaan tentang LGBT, yang dibuktinya dari tingginya skor kelengkapan berita, yakni 77.5, meskipun skor untuk penempatan tulisan berada pada nilai rata-rata.
4. Tidak terdapat pengaruh antara pengetahuan agama para responden dengan pemberitaan mengenai LGBT. Hal ini terbukti dengan uji hipotesis yang secara statistik menerima H_0 dan menolak H_a .

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya,. 2011. Analisis Pers; Teori dan Praktek, Cahaya Atma Pustaka, Yogyakarta
- Bungin, Burhan, 2008. Konstruksi Realitas Media Massa; Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas

- Luckmann, Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Griffin, EM. 2009. *A First Look at Communicatin*, 7th, McGraw-Hill, New York
- Jowono, Tri Atmojo. 2011. Modul kuliah Metode Penelitian Komunikasi, Magister Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, Jakarta
- Kriyanto, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana, Jakarta
- Littlejohn, Stephen W, and Karen A. Foss. 1999. *Theories of Human Communication*, 6th Ed., Belmont CA, Wadsworth Publishing
- Malo, Manasse. 1986 *Metode Penelitian Sosial*, Kaunika, UI, Jakarta
- Nazir, Mohamad. 1983. *Metode Penelitian*, Balai Aksara, Jakarta
- Nirwanto, Gisela Dea. 2016. *Peningkatan Berita Pro Kontra LGBT di Laman Topik Pilihan Kompas.com. Jurnal E-Komunikasi, Vol. 4. No.1 Tahun 2016*
- Romli, Asep Saeful. 2005. *Jurnalistik Praktis*, Edisi Revisi, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Satrio, F.Xaverius Cornelissen. 2013. *Interaksi Kaum Lesbian dan Jurnalis dalam Pemberitaan Mengenai Lesbian di Tribun Jogja.com (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Interaksi Kaum Lesbian dan Jurnalis dalam Pemberitaan Kaum Lesbian di Tribun Jogja.com)*. *E-Journal UAJY, Vol. 4 No. 2, 2013*
- Sugiyono, *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 2006. Alfabeta, Bandung
- Tebba, Sudirman, 2005. *Jurnalistik Baru*, Jakarta. Kalam Indonesia, Jakarta
- Uchjana, Onong Effendy. 1990. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Wan Ulfa Nur Zuhra. 2013. *Citra Homoseksual dalam Media Massa Online Nasional (Analisis Framing tentang Citra Homoseksual dalam Tempo.co dan Republika Online)*. *Jurnal Komunikasi Flow, Vol 1, No 3 (2013)*

Sumber Lain

- <http://www.spsindonesia.org/>
<http://www.statistikian.com/2013/01/transformasi-data.html>
 Koran Tempo, 24 September 2010
 Priyambodo RH. 2014. *Kompetensi Wartawan dalam Pemberitaan Pemilu*, tersedia pada;
 [http://www.lpds.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=698:kompetensi-wartawan-dalam-pemberitaan-pemilu&catid=14:berita-lpds]
 diunduh 15 Januari 2018
 Nilesen Media Index 2009 Wave 1